

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis tidak menular yang bisa diderita seumur hidup (Lestari, Zulkarnain dan Sijid, 2017). Sampai saat ini penyakit Diabetes Melitus masih tercatat sebagai penyebab kematian dunia dengan prevalensi yang selalu meningkat secara signifikan (Irwansyah dan Kasim, 2021). *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 memperkirakan 463 juta orang usia 20-79 tahun menderita penyakit Diabetes Melitus di seluruh dunia (Tarigan, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan ancaman penyakit Diabetes Melitus (Saputri, 2020). Hasil Rikesdas pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 1,5% (Prihanto dan Imbar, 2022). Provinsi Bali menduduki peringkat ke-17 dengan jumlah pengidap Diabetes Melitus sebanyak 1,7%. Kasus pada kabupaten/kota Jembrana (1,66%), Tabanan (1,19%), Badung (1,67%), Gianyar (1,02%), Klungkung (2,29%), Bangli (1,18%), Karangasem (0,78%), Buleleng (1,23%), dan kota Denpasar (1,39%) (Rikesdas, 2018).

Berbagai faktor resiko dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit Diabetes Melitus diantaranya usia, jenis kelamin, asupan makanan, aktifitas fisik, keturunan atau genetik, dan stres. Bertambahnya usia seseorang maka kecenderungan terkena hiperglikemi juga akan semakin meningkat. Seseorang

dengan riwayat keluarga terkena Diabetes Melitus memiliki resiko 2-6 kali lipat terkena penyakit Diabetes Melitus. Kurangnya aktifitas fisik seperti olahraga dan lebih banyak duduk memiliki resiko terhadap prediabet dan Diabetes Melitus tipe II. Konsumsi makanan atau minuman yang manis juga merupakan salah satu faktor pemicu penyebab seseorang rentan terkena penyakit Diabetes Melitus (Ramadhan, 2020). Tingginya tingkat stres dan kurangnya pengendalian terhadap stres yang diakibatkan oleh pekerjaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kadar gula darah (Nursucita dan Handayani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara terhadap lima pegawai kantor Kementerian Agama, administrasi sekolah dan rumah sakit di Boyolali, terdapat sebanyak empat orang pegawai mengatakan suka makan dan minum manis, dan menghabiskan waktunya untuk duduk didepan komputer sekitar 6-8 jam perhari sehingga kurang melakukan aktifitas fisik. Hal ini dapat menjadi faktor penyebab kadar glukosa darah meningkat (Amalia,2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Amalia (2021) terhadap 56 responden pegawai kantor Kementerian Agama di Boyolali, mayoritas rentang usia 36-45 tahun yakni sebanyak 23 responden (41,1%) pegawai menunjukkan hasil beresiko terkena penyakit Diabetes Melitus. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, maka fungsi dari organ tubuh juga akan semakin berkurang, termasuk organ pankreas dalam memproduksi insulin (Imelda, 2018). Hasil penelitian terhadap aktifitas fisik menunjukkan mayoritas responden melakukan riwayat aktifitas fisik \leq 150 menit/minggu sebanyak 34 responden (60,7%). Kurangnya aktifitas fisik akan membuat sistem sekresi berjalan lambat yang kemudian mengakibatkan menumpuknya lemak yang menjadi penyebab

bertambahnya berat badan. Hal ini merupakan salah satu resiko penyebab seseorang terkena penyakit Diabetes Melitus (Hamdan, dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukant terhadap 90 responden pasien Diabetes Melitus Type II di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda terdapat sebanyak 9 orang (10,0%) tidak stres, 21 orang mengalami stres ringan, 39 orang (43,3%) mengalami stres sedang, 13 orang (14,4%) mengalami stres berat dan sebnayak 8 orang (8,9%) mengalami stres sangat berat. Hal ini terjadi dikarenakan stres dapat meningkatkan hormon glukogen, epinefrin norepinefrin kortisol dan hormon pertumbuhan dimana hormon ini akan mengganggu kerja insulin dalam menurunkan kadar gula darah (Saputra dan Mufflihatin, 2020).

Pekerja kantor usia produktif yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 1999 pasal tiga ayat satu usia minimum seseorang bekerja adalah tidak kurang dari 18 tahun. Usia produktif memiliki resiko lebih rentan terhadap peningkatan kadar glukosa darah yang diakibatkan oleh gaya hidup dan pola konsumsi yang tidak sehat dan juga ligkungan kerja yang kurang sehat (Resti dan Cahyati, 2022).

Pemeriksaan glukosa darah sewaktu merupakan pemeriksaan yang dilakukan sebagai skrining awal pada seseorang untuk mengetahui resiko terkena penyakit Diabetes Melitus (Tyas, 2015). Pemeriksaan ini dapat dilakukan setiap waktu tanpa adanya syarat puasa atau pun memperhatikan makanan yang dimakan terakhir kali (Fahmi, Firdaus dan Putri, 2020). Upaya deteksi dini Diabetes Melitus dengan melakukan skrining pada pekerja kator usia produktif diharapkan dapat menurunkan resiko komplikasi dan meningkatkan upaya pengendalian penyakit Diabetes Melitus (Selano, Marwaningsih dan Setyaningrum, 2020).

Pekerja Kantor Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja merupakan kelompok dengan kemungkinan resiko terkena penyakit Diabetes Melitus yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan kegiatan yang cukup padat sehingga pekerja kantor memiliki pola asupan makanan yang kurang baik dan cenderung kurang melakukan aktifitas fisik.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pekerja Kantor Usia Produktif di Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Pekerja Kantor Usia Produktif di Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Pekerja Kantor Usia Produktif di Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk identifikasi karakteristik pekerja kantor Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja berdasarkan usia, jenis kelamin, asupan makanan dan aktivitas fisik.
- b) Untuk mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada pekerja kantor usia produktif di Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja.

- c) Untuk mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada pekerja kantor usia produktif di Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja berdasarkan usia, jenis kelamin, asupan makanan dan aktivitas fisik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah khususnya di bidang Kimia Klinik mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada pekerja kantor usia produktif serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis :

a) Bagi peneliti

- 1) Dapat meningkatkan keterampilan peneliti untuk pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada Pekerja Kantor Usia Produktif di Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja.
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada Pekerja Kantor Usia Produktif di Detasemen Kesehatan Wilayah 09.04.03 Singaraja.

3) Bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu dan pentingnya pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu sebagai skrining awal terhadap penyakit diabetes melitus.